

PERAN TEORI HUMANISTIK, OBJEKTIF, HERMENEUTIK DAN KRITIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Annisa Vitriya Abdullah¹, Sofyan Sauri²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}

Pos-el: annisavitriya@upi.edu¹, sofyansauri@upi.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran teori humanistik, objektif, hermeneutik dan kritik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal mengenai teori humanistik, objektif, hermeneutik dan kritik serta modul ajar Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat buku dan jurnal mengenai teori humanistik, objektif, hermeneutik dan kritik serta modul ajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh simpulan bahwa teori humanistik, objektif, hermeneutik dan kritik itu berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dibuktikan dengan teori humanistik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila ke 2 dan ke 3 yakni “Berkebinekaan Global” dan “Bergotong Royong”, teori objektif, hermeneutik dan kritik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila ke 5 yakni “Bernalar Kritis” dan juga teori humanistik, objektif, hermeneutik dan kritik pun sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni pelajar dapat meningkatkan kecakapan hidup dalam mengelola diri dan lingkungan serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian pelajar terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya.

Kata kunci: humanistik, objektif, hermeneutik, kritik, pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berjalan dengan baik dan nyaman tentunya menjadi idaman bagi seluruh pengajar dan pelajar. Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar dan mengajar yang dimana terdapat pengajar dan pelajar yang terlibat di dalamnya. Adapun pengertian pembelajaran menurut (Sudjana, 2012) merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran yang berbasis kemanusiaan tentunya hal yang sangat baik jika diterapkan pada sebuah pembelajaran salah satunya pembelajaran Bahasa Indonesia karena pembelajaran Bahasa Indonesia itu membutuhkan konsentrasi yang baik karena harus memaknai beragam materi baik teks maupun non teks dengan beragam topik, maka dari itu, membuat pelajar merasa nyaman tentunya menjadi patokan awal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar pelajar bisa berkonsentrasi dengan baik selama pembelajaran. Adapun teori yang berkaitan dengan kemanusiaan adalah teori humanistik dan bisa diimplementasikan sebagai pembelajaran humanistik, adapun pengertian pembelajaran humanistik menurut

(Arbayah, 2013) adalah pembelajaran yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, sikap objektif dalam pembelajaran pun dibutuhkan, hal ini senantiasa agar pengajar dapat menilai kemampuan pelajarnya secara objektif dan pelajar pun terlatih untuk berpikir objektif pula. Adapun pengertian objektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan.

Pada proses pembelajaran pun diperlukan kemampuan menafsirkan yang baik, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan pembelajaran Bahasa Indonesia itu memiliki beragam materi baik teks maupun non teks yang kaya akan pemaknaan dan penafsiran, seperti contohnya gaya bahasa, jika seseorang salah menafsirkan suatu gaya bahasa dalam sebuah karya maka seseorang itu pun akan salah memaknai karya tersebut. Teori yang berkaitan dengan kemampuan menafsirkan adalah teori hermeneutik, adapun pengertian teori hermeneutik menurut (Ricoeur, Terj. Syukri, 2006) adalah teori mengenai aturan-aturan penafsiran yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks.

Serta, dalam pembelajaran pun pelajar dibutuhkan untuk berpikir secara kritis agar kemampuan bernalar kritis sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila ke-5 pun dapat direalisasikan. Adapun teori yang berkaitan dengan berpikir secara kritis adalah teori kritik. Pengertian teori kritik menurut Immanuel Kant adalah sebuah kegiatan yang menyatakan kebenaran dari sebuah pemikiran yang dihasilkan tanpa menggali secara radikal dan hanya sebatas rasio.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran teori humanistik, objektif, hermeneutik dan kritik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal mengenai teori humanistik, objektif, hermeneutik dan kritik serta modul ajar Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat dari mengenai teori humanistik, objektif, hermeneutik dan kritik serta modul ajar Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Teori Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian pembelajaran humanistik menurut (Arbayah, 2013) adalah pembelajaran yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran yang berbasis kemanusiaan tentunya hal yang sangat baik jika diterapkan pada sebuah pembelajaran salah satunya pembelajaran Bahasa Indonesia karena pembelajaran Bahasa Indonesia itu membutuhkan konsentrasi yang baik karena harus memaknai beragam materi baik teks maupun non teks dengan beragam topik, maka dari itu, membuat pelajar merasa nyaman tentunya menjadi patokan awal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar pelajar bisa berkonsentrasi dengan baik selama pembelajaran.

Adapun hal yang bisa dilakukan agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menerapkan pembelajaran humanistik adalah pendidik humanistik terlebih dahulu menerapkan sebuah prinsip humanistik, ialah sebagai berikut;

1. Tujuan pembelajaran harus mendorong keinginan peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik termotivasi pada saat proses pembelajaran

Dalam teori humanistik, tujuan pembelajaran pun menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam suatu pembelajaran, dengan pendidik atau pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran dengan baik dan jelas maka peserta didik atau pelajar pun dapat menangkap inti dari pembelajaran tersebut dan membuat pelajar menjadi bersemangat dan termotivasi untuk mempelajari materi yang terdapat dalam pembelajaran tersebut terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Pendidik humanistik percaya bahwa proses pembelajaran merupakan hal yang paling utama dalam suatu pembelajaran

Hal ini tentunya berdampak baik bagi peserta didik atau pelajar karena pendidik atau pengajar berfokus pada proses pembelajaran yang dimana jika pengajar fokus pada proses pembelajaran maka proses pembelajaran pun menjadi lebih intens dan berdampak positif yakni kemampuan pelajar dalam memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia pun menjadi baik bahkan pelajar mampu menguasai materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut.

3. Pendidik humanistik percaya bahwa perasaan dan pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran

Hal ini tentunya berdampak baik pula bagi peserta didik atau pelajar karena jika pendidik atau pengajar melibatkan perasaan dalam setiap proses pembelajaran maka emosi pelajar pun akan lebih terkontrol, jika emosi pelajar terkontrol, maka proses pembelajaran pun bisa menjadi lebih intens dan konsentrasi.

4. Pendidik humanistik menekankan pentingnya peserta didik terhindar dari tekanan lingkungan

Hal ini tentunya merupakan hal yang paling utama, karena kenyamanan peserta didik atau pelajar merupakan tolak ukur dari suksesnya proses pembelajaran atau tidak, jika pelajar merasa aman dari tekanan maka pelajar pun akan merasakan nyaman selama proses pembelajaran, dengan mereka merasa aman, maka pembelajaran pun menjadi lebih mudah untuk dipahami oleh mereka terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan konsentrasi yang lebih untuk memahami setiap materi.

Lalu, berikut merupakan model pembelajaran humanistik menurut (Baharun, 2015) dan (Arbayah, 2013) yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia;

1. *Humanizing Of The Classroom*

Model pembelajaran ini didasarkan pada tiga hal, yaitu mengenali diri sendiri sebagai proses pertumbuhan yang terus berubah dan senantiasa berubah, mengenali konsep dan jati diri diri sendiri, dan mengintegrasikan kesadaran hati dan pikiran. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, maka pelajar pun akan lebih mengenal identitas dirinya sendiri termasuk dalam segi pengetahuan dan kemampuan serta mereka pun dengan kesadaran hati dan pikiran melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan benar.

2. *Active Learning*

Dengan strategi pembelajaran ini, pelajar akan memiliki akses terhadap berbagai informasi dan pengetahuan untuk didiskusikan dan dipelajari di kelas selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia para pelajar serta melatih pelajar dalam hal mengemukakan pendapat di depan khalayak umum.

3. *Quantum Learning*

Metode pembelajaran ini berisi tentang kiat, petunjuk, strategi, dan keseluruhan proses pembelajaran yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat para pelajar serta menjadikannya proses belajar yang menyenangkan dan bermanfaat. Dalam praktiknya, quantum learning mengasumsikan jika pelajar bisa menggunakan potensi nalar dan emosinya secara baik maka pelajar mampu membuat lonjakan prestasi yang tidak terduga sebelumnya dengan hasil mendapatkan prestasi yang baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. *The Accelerated Learning*

The accelerated learning merupakan pembelajaran yang dilakukan secara cepat, menyenangkan serta memuaskan. Pada model ini, pengajar dapat memakai pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI). Pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI) adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki pelajar seperti somatis berkaitan dengan bergerak dan berbuat, auditori berkaitan dengan berbicara dan mendengar, visual berkaitan dengan mengamati dan menggambar, intelektual berkaitan dengan memecahkan masalah dan menerangkan. Pendekatan SAVI sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca, memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara, mempresentasikan, menulis).

Selain itu, teori humanistik pun sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila ke 2 dan ke 3 yakni “Berkebinekaan Global” dan “Bergotong Royong”. Berdasarkan pemaparan di atas, peran teori humanistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan dengan baik namun memmanusiakan orang-orang yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut.

B. Peran Teori Objektif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) objektif adalah sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan. Berdasarkan KBBI, tentunya sikap objektif tidak jauh dari sikap jujur, hal ini tentunya berdampak sangat baik dalam menanamkan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran baik itu yang dilakukan oleh pengajar atau pelajar. Sikap objektif yang dilakukan pengajar ialah dalam proses pembelajaran pengajar harus senantiasa memperlakukan pelajar secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap pelajar baik itu dari segi perlakuan maupun nilai, sedangkan, sikap objektif yang dilakukan oleh peserta didik ialah tidak mencontek baik itu tugas maupun ulangan dalam artian lebih percaya kemampuan sendiri dibandingkan dengan jawaban teman yang bahkan belum terpastikan benar atau tidaknya.

Berikut merupakan tiga kriteria objektivitas menurut Collier:

1. Objektivitas mengacu pada sesuatu yang benar secara independen terhadap siapapun yang menilainya.
2. Objektivitas merupakan penilaian manusia yang dapat dikatakan objektif.
3. Sikap manusia untuk mencoba menilai orang secara objektif

Jika tiga hal itu diterapkan oleh pengajar pada saat proses penilaian maka pelajar pun tidak ada lagi yang merasa diperlakukan tidak objektif pada saat penilaian.

Sikap objektif tentunya berperan penting dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan adanya sikap objektif, maka warga sekolah baik itu pengajar maupun pelajar pun akan melatih dalam hal penanaman karakter yang baik dan pelajar menjadi semangat dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia agar mendapatkan penilaian yang objektif serta teori objektif pun sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila ke 5 yakni “Bernalar Kritis” yang berarti pelajar yang berpikir kritis mampu mengolah informasi secara objektif, membangun hubungan antar potongan informasi yang berbeda, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan.

C. Peran Teori Hermeneutik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian teori hermeneutik menurut (Ricoeur, Terj. Syukri, 2006) adalah teori mengenai aturan-aturan penafsiran yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya dibutuhkan kemampuan penafsiran yang baik, hal ini dikarenakan pembelajaran Bahasa Indonesia itu memiliki beragam materi baik teks maupun non teks yang kaya akan pemaknaan dan penafsiran, seperti contohnya gaya bahasa, jika seseorang salah menafsirkan suatu gaya bahasa dalam sebuah karya maka seseorang itu pun akan salah memaknai karya tersebut. Adapun kata

hermeneutika menurut (Webster, 1979) menyatakan bahwa kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yakni hermeneutice atau hermeneutikos. Kata hermeneutikos dibentuk dari perkataan hermeneuin yang memiliki arti penafsiran. Memiliki kata benda yang berartikan hermeneia yang memiliki arti penafsiran atau interpretasi dan hermeneutes yang berarti 'interpreter' atau 'penafsir'. Kata Hermeneuin dikaitkan dengan nama salah satu tokoh dalam mitologi Yunani yaitu Hermes yang ditugaskan oleh Jupiter atau Zeus untuk menyampaikan pesan para dewa surga kepada manusia di bumi. Hermes bertugas menerjemahkan pesan para dewa Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dimengerti manusia.. Menurut (Faiz, 2002) Hermeneutika itu selalu berurusan dengan tiga unsur dalam penafsirannya, yakni:

1. Tanda, pesan, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes.
2. Perantara atau penafsir
3. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.

Tiga hal tersebut tentunya berkaitan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan tiga hal tersebut membuktikan bahwa teori hermeneutik itu memiliki peran dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dalam proses pembelajaran jika pengajar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik maka kemampuan pelajar untuk memahami materi Bahasa Indonesia pun meningkat dan ilmu dari pelajar pun bertambah serta karena pelajar memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik maka pelajar pun menjadi terlatih dalam hal menafsirkan sebuah materi yang di dalamnya terdapat teks yang harus ditafsirkan penggunaan bahasa nya.

D. Peran Teori Kritik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian teori kritik menurut Immanuel Kant adalah sebuah kegiatan kritis yang menyatakan kebenaran dari sebuah pemikiran yang di hasilkan tanpa menggali secara radikal dan hanya sebatas rasio. Dalam pembelajaran pun pelajar dibutuhkan untuk berpikir secara kritis agar kemampuan bernalar kritis sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila ke 5 pun dapat direalisasikan dan Menurut (Sapriya, 2011) berpikir kritis bertujuan untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun cara meningkatkan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut;

1. Berlatih mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif adalah landasan berpikir kritis yang efektif. Dengan mendengarkan baik-baik lawan bicara, hal tersebut dapat membuat fokus untuk membangun empati dan memahami sudut pandang lawan bicara. Hal ini dapat dilakukan ketika berdiskusi di kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, ketika teman sedang mengutarakan pendapat maka simak dan dengarkanlah tanpa menghakimi agar pemikiran kritis dan *Open Minded* pun menjadi terlatih.

2. Banyak Bertanya

Rasa ingin tahu yang tinggi merupakan kunci utama dalam kemampuan berpikir kritis. Jika anda mempelajari sesuatu yang baru atau memiliki pertanyaan yang tidak dipahami maka dapat bertanya kepada orang lain atau diri sendiri. Hal ini tentunya dapat dilakukan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, jika pelajar tidak mengerti akan materi yang disampaikan oleh pengajar maka jangan ragu untuk bertanya.

3. Mempertimbangkan Pandangan ke Depan

Hal ini berkaitan dengan mempertimbangkan bagaimana perasaan orang lain akan situasi dan keputusan yang kita buat. Berpikirlah secara kritis tentang apa yang akan terjadi dan apa yang akan berubah, baik positif maupun negatif. Mengantisipasi secara aktif reaksi apa yang akan ditimbulkan oleh tindakan anda akan membantu mengantisipasi berbagai situasi dan melatih anda untuk berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan di kelas seperti pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia ada seorang pelajar yang menjadi penanggung jawab mata pelajaran tersebut maka seorang pelajar tersebut harus bisa mempertimbangkan keputusan yang ia buat.

4. Memiliki seorang mentor

Memiliki seorang mentor tentunya dapat meningkatkan seseorang untuk berpikir kritis, pada saat pembelajaran tentunya yang menjadi mentor adalah seorang pengajar, seorang pengajar akan membantu pelajar untuk bagaimana cara agar pelajar memiliki kemampuan *critical thinking* yakni dengan cara mengadakan *brainstorming* di kelas, presentasi dan diskusi di kelas serta metode lainnya yang menunjang pelajar untuk berpikir kritis.

Hal tersebut membuktikan bahwa teori kritik itu berperan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan teori kritik maka pelajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pun dapat terlatih untuk berpikir secara kritis.

SIMPULAN

Teori humanistik tentunya berperan pada pembelajaran Bahasa Indonesia karena proses pembelajaran yang memanusiakan manusia akan berdampak positif bagi pembelajaran di kelas, implementasi teori humanistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas adalah dengan pendidik atau pengajar menerapkan prinsip humanistik dan model pembelajaran humanistik.

Sikap objektif tentunya berperan penting dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan menerapkan tiga kriteria objektivitas menurut Collier pada saat proses penilaian maka pelajar pun tidak ada lagi yang merasa diperlakukan tidak objektif pada saat penilaian serta dengan adanya sikap objektif, maka warga sekolah baik itu pengajar maupun pelajar pun akan melatih dalam hal penanaman karakter yang baik dan pelajar menjadi semangat dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia agar mendapatkan penilaian yang objektif serta teori objektif pun sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila ke 5 yakni “Bernalar Kritis” yang berarti pelajar yang berpikir kritis mampu mengolah informasi secara objektif, membangun hubungan antar potongan informasi yang berbeda, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta

menarik kesimpulan.

Tiga unsur dalam teori hermeneutika membuktikan bahwa teori hermeneutik itu memiliki peran dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dalam proses pembelajaran jika pengajar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik maka kemampuan pelajar untuk memahami materi Bahasa Indonesia pun meningkat dan ilmu dari pelajar pun bertambah serta karena pelajar memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik maka pelajar pun menjadi terlatih dalam hal menafsirkan sebuah materi yang di dalamnya terdapat teks yang harus ditafsirkan penggunaan bahasanya.

Serta, teori kritik pun berperan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu mempertimbangkan pendapat dan gagasan, termasuk berpikir dan membentuk pemikiran berdasarkan pendapat yang disampaikan. Pertimbangan tersebut biasanya didukung dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara meningkatkan berpikir kritis yang dapat diterapkan ketika belajar bahasa Indonesia adalah mendengarkan secara aktif, banyak bertanya, memiliki pandangan ke depan dan memiliki mentor.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Wachid B.S. (2006). *HERMENEUTIKA SEBAGAI SISTEM INTERPRETASI PAUL RICOEUR DALAM MEMAHAMI TEKS-TEKS SENI*. Imaji, Vol.4, No.2, Agustus 2006 : 198 – 209.
- Abd. Qodir. (2017). *TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA*. Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017.
- Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember, 205.
- Faiz, Fakhruddin. (2002). *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam, Cet.III.
- Nurhuda. (2022). *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahlimedia Press.
- O. Hasbiansyah. (2004). *Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial*.
- Rahmat dan Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ricoeur, Paul. Terj. Muhammad Syukri. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Kreasi Wacana.
- Sauri, Sofyan. Saepulloh. Anwar Sanusi. 2021. *Guru Profesional Abad-21*. Mustika Ilmu.
- Suci Fajarni. (2022). *Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern*. Vol 24, No 1 (2022).
- Sudjana, Nana. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya.